



GAMBARAN TINGKAT KEPUASAN DAN PERSEPSI TENTANG PELAYANAN ANTENATAL PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI KOMUNITAS *UMBRELLA DISABILITY COMMUNITY PROJECT* (UDP) BUKITTINGGI

Shintya Adella¹, Liza Andriani², Yuliza Anggraini³

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
shintyaadella26@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas khususnya pasal 25 bahwa mereka berhak memperoleh jaminan kesehatan. Ketidakmampuan perempuan penyandang disabilitas untuk menjadi ibu menyebabkan mereka enggan untuk melakukan kunjungan antenatal. Selain itu faktor komunikasi saat memberikan pendidikan kesehatan tentang kehamilan membuat pelayanan antenatal tidak berkualitas sehingga memiliki persepsi dan tingkat kepuasan yang kurang terhadap pelayanan kebidanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan dan persepsi tentang Pelayanan Antenatal PUS Disabilitas pada Komunitas Proyek Payung Disabilitas Kota Bukittinggi. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah seluruh PUS di komunitas disabilitas sebanyak 12 responden dan pengambilan sampel secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan teknik wawancara menggunakan angket dan lembar observasi. Saat melakukan wawancara, peneliti didampingi oleh pengurus komunitas UDP sebagai penerjemah. Hasil penelitian ini lebih dari separuh (58,3%) responden memiliki tingkat pendidikan SMA, lebih dari separuh (66,7%) menerima pelayanan antenatal care, lebih dari separuh (75,0%) puas dengan pelayanan Antenatal Care dan lebih dari separuh (58,7%) memiliki persepsi baik terhadap pelayanan Antenatal Care. Berdasarkan asumsi peneliti, faktor komunikasi informatif yang paling berpengaruh dalam memberikan kepuasan dan persepsi yang baik terhadap pelayanan kehamilan bagi wanita disabilitas adalah didampingi oleh keluarga atau suaminya.

Kata Kunci: *Pelayanan antenatal, Tingkat kepuasan, Persepsi dan disabilitas*

Abstract

Based on Law Number 19 in 2011 concerning Ratification of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities, especially chapter 25 that they have the right to obtain health insurance. The inability of women with disabilities to become mothers causes them to be reluctant to attend antenatal visits. In addition, the communication factor when providing health education about pregnancy makes antenatal services not of quality, so they have a poor perception and level of satisfaction with midwifery services. This study aims to describe the level of satisfaction and perception about Antenatal Services of PUS with disability at the Umbrella Disability Project Community in Bukittinggi City. Type of research is descriptive quantitative. The population is all PUS in the disability community as many as 12 respondent and the sampling by total sampling. Data collection was carried out in August 2021 with interview techniques using questionnaires and observations sheet. When conducting interviews, researchers were accompanied by UDP community administrators as translators. The results of this research are more than half (58.3%) of respondents had a high school education level, more than half (66.7%) received antenatal care services, more than half (75.0%) were satisfied with Antenatal Care services and more than half (58.7%) have a good perception of Antenatal Care services. Based on the researcher's assumption, the most influential informative communication factor in providing satisfaction and good perception of pregnancy services for disability women is accompanied by family or her husband.

Keywords: *Health, Mental, Adolescence*

✉Corresponding author :

Address : Bukittinggi, Sumatera Barat

Email : shintyaadella26@gmail.com

Phone : 085265842512

PENDAHULUAN

Selain itu, diperkirakan 93 juta anak, atau 1 dari 20 anak di bawah usia 15 tahun, hidup dengan disabilitas sedang atau berat. Sedangkan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 6 juta orang, terdiri dari 30% tunanetra, 8% tunarungu wicara, 7% tunanetra/ cacat intelektual, 10% cacat fisik, 3% penyandang cacat. yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 40% penyandang disabilitas ganda (Indriani, 2016, Volume 3, No. 1). Menurut GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) jumlah penyandang tunarungu (bisu-tuli dan tuna runggu) dari usia balita hingga lanjut usia kurang lebih 6.000.000 orang dan data yang diperoleh Dinas Sosial Sumbar menyebutkan hingga tahun 2018 penyandang disabilitas Di Sumbar terdapat 2.099 penyandang tunarungu yang tersebar di wilayah Sumbar (Dinas Sosial Sumbar, 2018).

Penurunan AKI (Angka Kematian Ibu) masih menjadi prioritas kesehatan di Indonesia. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Masalah terkait AKI tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain status kesehatan ibu dan kesiapan kehamilan, pemeriksaan antenatal care (Kristi, 2017). Ketidakmampuan ibu berkebutuhan khusus menjadi ibu, menyebabkan ibu berkebutuhan khusus enggan melakukan kunjungan antenatal saat hamil. Selain itu, seringkali tenaga kesehatan tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan pelayanan antenatal pada ibu berkebutuhan khusus. Masalah dalam berkomunikasi saat memberikan pendidikan kesehatan tentang kehamilan membuat pelayanan antenatal tidak berkualitas sehingga ibu berkebutuhan khusus memiliki persepsi yang buruk terhadap pelayanan kesehatan (Arum Erika, 2017).

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang sangat dekat dengan wanita. Bidan dalam konteks sosial harus memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan kepada kelompok perempuan yang terpinggirkan seperti ibu muda, perempuan penyandang disabilitas, kelompok lesbian, dan

pekerja seks komersial. Bidan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat membangun kepercayaan dan persepsi yang baik tentang pelayanan kesehatan (Firdayanti, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari komunitas tunarungu Kota Bukittinggi disebutkan bahwa jumlah penyandang tunarungu di Kota Bukittinggi pada tahun 2021 adalah 55 orang, terdiri dari 30 orang tunarungu dan 25 orang tunarungu setelah kami melakukan wawancara pada 14 Juni 2021 kami mendapatkan data pasangan usia subur (PUS) sebanyak 12 orang berdasarkan data dari Bapak Robert mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan sejak tahun 2009 bahkan setelah kami menanyakan kepada beberapa ibu yang telah melahirkan tentang kepemilikan KIA buku dan kunjungan selama kehamilan responden kami menjawab ada yang tahu tentang buku KIA tetapi malas untuk mengurusnya karena akses komunikasi yang terbatas dan begitu pula dengan kunjungan selama kehamilan mereka hanya pergi ke bidan terdekat.

Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin karena keterbatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghapusan hak-hak penyandang disabilitas. Berdasarkan data dari tahun ke tahun, jumlah perempuan penyandang disabilitas yang menjadi ibu terus meningkat. Namun, studi tentang akses dan pengalaman mereka selama kehamilan, persalinan, dan nifas sangat jarang dan data yang diperoleh di Sumatera Barat sendiri, penulis tidak menemukan data pasti jumlah ibu tunarungu yang hamil atau yang memiliki balita (Malouf dkk., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Homeyard (2016), ditemukan bahwa wanita dengan penyandang disabilitas jarang mengunjungi fasilitas kesehatan. Perempuan penyandang disabilitas juga sangat jarang melakukan kunjungan antenatal. Hal ini mengakibatkan kesejahteraan ibu dan bayi serta hasil kehamilan yang lebih buruk jika dibandingkan dengan populasi umum, termasuk lebih seringnya kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah. Berdasarkan uraian tersebut, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang penilaian tingkat kepuasan. dan persepsi PUS

penyandang disabilitas terhadap pelayanan antenatal pada Umbrella Disability Project Community Kota Bukittinggi tahun 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelayanan antenatal Pada Komunitas *Umbrella Disability Project* Kota Bukittinggi tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan melakukan observasi pada lembar checklist. Penelitian dilaksanakan di Komunitas Umbrella Disability Project (UDP) Bukittinggi yang dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur dengan gangguan pendengaran sebanyak 12 orang dan pengambilan sampel menggunakan total teknik pengambilan sampel. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasangan usia subur tunarungu yang sudah menikah dan telah melahirkan, komunikasi didampingi oleh pengurus komunitas dan pada saat penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat yaitu mengetahui gambaran tingkat kepuasan dan persepsi tentang pelayanan antenatal care terhadap disabilitas PUS pada komunitas Umbrella Disability Project (UDP) di Bukittinggi.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan Penyandang Disabilitas PUS

No	Karakteristik Responden	F	%
1.	Pendidikan SD	1	8.3
	Tamat SMP	4	33.3
	Tamat SMU/PT	7	58.8
	Total	12	100.0
2	>20	1	8.3
	20-35 tahun	6	50.0
	36-45 tahun	5	41.7
Total	12	100.0	

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden diketahui bahwa

lebih dari separuh(58,3%) responden memiliki tingkat pendidikan SLTA, separuh responden (50,0%) rentang usia responden adalah 20- 35 tahun.

2. Antenatal Care

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Antenatal Care untuk PUS Disabilitas Tentang Antenatal Care

Antenatal care	F	%
Baik	8	66.7
Tidak baik	4	33.3
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel 2 tentang pelayanan Antenatal Care bagi PUS berkebutuhan khusus, diketahui lebih dari separuh (66,7%) responden mendapat Antenatal Care.

3. Tingkat Kepuasan

Tabel 3 Distribusi frekuensi tingkat kepuasan disabilitas PUS tentang pelayanan antenatal

Tingkat Kepuasan	F	%
Puas	9	75.0
Tidak puas	3	25.0
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel 3 mengenai tingkat kepuasan PUS disabilitas ditemukan lebih dari separuh (75,0%) responden merasa puas dengan Antenatal Care.

4. Persepsi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Persepsi Disabilitas PUS Tentang Antenatal Care

Persepsi	F	%
Setuju	7	58.7
Tidak Setuju	5	41.3
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel 4 mengenai persepsi tentang PUS Disabilitas, lebih dari separuh (58,7%) responden memiliki persepsi setuju tentang Antenatal Care yang baik.

Menurut Homeyard (2016), ditemukan bahwa perempuan penyandang disabilitas jarang mengunjungi fasilitas

kesehatan. Hal ini juga terjadi saat hamil. Perempuan penyandang disabilitas juga sangat jarang melakukan kunjungan antenatal. Hal ini menghasilkan kesejahteraan ibu dan bayi serta hasil kehamilan yang buruk jika dibandingkan dengan populasi umum, termasuk bayi prematur dan berat badan lahir rendah yang lebih sering (Homeyard, Montgomery, et al, 2016). Stigma yang berkembang di masyarakat tentang ketidakmampuan wanita tunarungu untuk menjadi ibu, menyebabkan wanita tunarungu enggan melakukan kunjungan antenatal saat hamil.

Seringkali petugas kesehatan tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan pelayanan antenatal kepada perempuan tunarungu. Masalah dalam berkomunikasi saat memberikan pendidikan kesehatan tentang kehamilan membuat pelayanan antenatal care tidak berkualitas (Malouf, Henderson, & Redshaw, 2017). Secara umum, wanita tunarungu memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan tentang tingkat kepuasan mereka saat memerikapemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan, meskipun 25,0% informan menyatakan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara responden dengan petugas kesehatan, cara berkomunikasi petugas kesehatan yang kurang informatif, informasi yang disampaikan tidak menjawab kebutuhan ibu tunarungu.

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang sangat dekat dengan perempuan, harus mampu menjawab tantangan di atas. Bidan dalam konteks sosial harus memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan kepada kelompok perempuan yang terpinggirkan seperti ibu muda, perempuan penyandang disabilitas, kelompok lesbian, dan pekerja seks komersial. Bidan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan klien (Diane M. Fraser; Margareth A. Cooper, 2017).

Informasi tentang bagaimana dampak kecacatan mereka pada proses reproduksi mereka sangat penting untuk disampaikan di kelas antenatal dan persiapan untuk menjadi orang tua, sehingga mengurangi risiko hasil kehamilan yang berkualitas buruk. Kolaborasi multidisiplin juga sangat penting

jika ibu masih mengonsumsi obat-obatan tertentu terkait terhadap kecacatan yang dialami dengan mempertimbangkan risiko pemberian obat pada janin. Memastikan bahwa setiap ibu penyandang disabilitas bebas dari tanggapan negatif dari petugas kesehatan, baik verbal maupun non verbal, juga harus menjadi perhatian utama fasilitas pelayanan kesehatan agar ibu penyandang disabilitas mendapat pelayanan kesehatan secara setara dengan perempuan lainnya. Berdasarkan asumsi peneliti ditemukan kurang dari separuh responden memiliki riwayat ANC lengkap karena ibu PUS tunarungu hanya mengunjungi bidan dan kurang dari separuh responden menyatakan peran bidan kurang baik selama ANC kunjungan. efektif dan efisien.

Ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi rendahnya kelengkapan kunjungan ANC, seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, psikologis, dan lain-lain. Dari tahun ke tahun, jumlah perempuan penyandang disabilitas yang menjadi ibu terus meningkat, namun studi tentang akses dan pengalaman mereka selama kehamilan, persalinan, dan nifas sangat jarang (Malouf et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelayanan antenatal care harus diberikan secara optimal kepada semua pasien terutama pada pasangan usia subur yang mengalami kebutuhan khusus. Faktor komunikasi informatif yang paling berpengaruh dalam memberikan kepuasan dan persepsi yang baik terhadap pelayanan kehamilan bagi ibu difabel adalah didampingi oleh keluarga atau suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Liza. (2018). *Analysis of Factors Related to Midwife's Performance in Filling the "Poedji Rohyati" Score in Early Detection of High Risk Pregnancy atPublic Health Center of Lima Puluh Kota District*. Padang : Journalof Midwifery Vol 3 : No 1 (2018)
- Arum Erika. (2017). *Kebutuhan PUS penyandang disabilitas*. Jurnal Kebidanan Volume 9 no. 2.

- BKKBN. (2017). *Manfaat utama Kunjungan kehamilan*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan kehamilan pada pasangan usia subur*. Jakarta: BKKBN
- Dinas Sosial Sumatera Barat. (2018.) *Pedoman Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Sumabar*: Pemerintah Sumatera Barat.
- Dinas Sosial Sumbar. (2018). GERKATIN (*Gerkan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia*) [http:// Gerkatin Indonesia.or.id](http://GerkatinIndonesia.or.id). di akses (9 Juli 2021).
- Firdayanti. (2019). *Kebutuhan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan*. Makassar: Alauddin University Press
- Gerson. (2016). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Keouasan*. Edisi 2 Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Haffizurrachman. (2018). *Sumber daya manusia dan produktifitas kerja*. Jakarta: EGC
- Homeyard, C., Montgomery, E., Chinn, D., & Patelarou, E. (2016). Current evidence on antenatal care provision
- Ilyas. (2017). *Pelayanan terhadap kepuasan pasien*. Jakarta: TIM.
- Kristi. (2017). *Persepsi dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kemenkes RI
- Malouf, R., et all. (2017). Access and quality of maternity care for disabled women during pregnancy, birth and the postnatal period in England
- Nevid, Jeffry S, dkk. (2016). *Pelayanan antenatal pada penyandang disabilitas*. Yogyakarta: Nuha Medica.
- Putriani, Kusuma praja. (2016.) *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Klien*. Makassar.
- Pramesti. (2017). *Kesehatan Reproduksi dan pelayanan Antenatal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Puspita. (2019). *Tingkat komunikasi pasangan Berkebutuhan Khusus*. Edisi 2: Jakarta: EGC
- Purwoastuti. (2016). *Penyandang disabilitas*. Makassar: Alauddin University Press.
- Prawiroharjo. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Fisiologis*. Jakarta: EGC
- Saifuddin, Mukty, H. A. (2016). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. EGC, Jakarta.
- Sarwono. (2019). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBPSP
- Sinclair Chirstopher. (2018). *Buku Saku Ilmu Kebidanan dan Kandunagn*. BINARUPA AKSAR Publisher.
- Sugiono. (2016). *Buku Panduan Praktis Pelayanan kesehatan*. Edisi 3. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- WHO. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan pelayanan antenatal Oleh Pasangan Usia Subur (PUS)*. Di akses Mei 2016.
- Wulandari. (2018). *Pengetahuan Dengan pelayanan antenatal Oleh Pasangan Usia Subur* . Jakarta: EGC.
- Winarsih. (2017). *Intervensi Dini Bagi Tuna Rungu Dalam memperoleh Bahasa*. Jakarta: EGC.
- Zeithaml. (2019). *Bimbingan pasangan Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: EGC